

**JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>  
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM TAFSIR SURAT AR RA'D:  
APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN NON FORMAL**

**Fitri Sri Rahayu**

<sup>a</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, [fitrisri rahayu24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:fitrisri rahayu24@mhs.uinjkt.ac.id), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstract**

*The current condition of society is experiencing a decline in spiritual and social values which causes the formation of individuals with weak faith and declining morals and minimal social concern. Some of these individuals form social communities that deviate from prevailing norms such as the Punk community. In addition, unstable economic factors cause an increase in poverty rates, an increase in school dropout rates. Therefore, poverty rates, school dropout rates or Punk communities can be resolved with the concept of community empowerment through non-formal education. This study aims to explore and analyze the concept of community empowerment based on the interpretation of Surat Ar Ra'd and how it is applied in non-formal education. In the context of non-formal education, community empowerment is a strategic effort to increase the capacity of individuals and groups to achieve independence and social welfare and form a good community in the midst of society. This study uses a qualitative approach with an interpretation analysis method to understand the empowerment values contained in the verses of Surat Ar Ra'd. The results of the study show that the principles taught in Surat Ar Ra'd, such as the importance of faith, continuous effort, and collaboration between community members, can be applied effectively in non-formal education programs. This study also emphasizes the importance of integrating spiritual and social values in the process of community empowerment to achieve sustainable and holistic goals.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Surat Ar Ra'd, Non-formal Education, Tafsir, Islamic Education*

**Abstrak**

Kondisi masyarakat saat ini mengalami penurunan nilai-nilai spiritual dan social serta factor ekonomi yang tidak stabil yang menyebabkan terbentuknya individu yang lemah iman, menurunnya akhlak dan minimnya sifat kepedulian social serta adanya peningkatan angka kemiskinan, bertambahnya angka putus sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat diselesaikan dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep pemberdayaan masyarakat berdasarkan tafsir Surat Ar Ra'd dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan non formal. Dalam konteks pendidikan non formal, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan sosial serta terbentuk komunitas yang baik ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir untuk memahami nilai-nilai pemberdayaan yang terkandung dalam ayat-ayat Surat Ar Ra'd. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Surat Ar Ra'd, seperti pentingnya keimanan, usaha yang berkesinambungan, dan kolaborasi antar anggota masyarakat, dapat diaplikasikan secara efektif dalam program-program pendidikan non formal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan dan holistik.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat, Surat Ar Ra'd, Pendidikan non formal, Tafsir, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Melamahnya nilai spritualitas pada individu karena hilangnya hubungan baik antara individu dengan Tuhannya atau lemahnya iman kepada Allah akan menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan baik kepada sesama manusia dan juga melemahnya spiritualitas pada masyarakat dapat dilihat dari semakin krisisnya pengetahuan tentang Allah, sehingga tidak menghadirkan Allah di dalam hati dan setiap tingkah laku[1]. Selain ini lemahnya iman sejalan dengan adanya penurunan akhlak setiap individu dan keperdulian sosial yang menurun sehingga ada beberapa penyimpangan ditengah-tengah masyarakat. Selain itu juga factor ekonomi yang tidak stabil sehingga terjadinya peningkatan angka kemiskinan dan angka putus sekolah ditengah masyarakat[2], Islam juga memandang kemiskinan sebagai kondisi yang harus diselesaikan, karena kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut dilakukan program pemberdayaan masyarakat [3]. Pemberdayaan masyarakat harus melibatkan individu, kelompok, komunitas dalam prosesnya sehingga mereka memiliki kemampuan dan skill untuk mengelola kondisinya sehingga keluar dari kondisi keterpurukan menjadi kondisi hidup yang berkualitas.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pelibatan masyarakat dengan semua potensi yang dimiliki untuk berkomitmen dalam memecahkan suatu masalah yang ada ditengah-tengah masyarakat[4]. Pemberdayaan masyarakat di Indonesia meliputi konsep pemberdayaan dari aspek material dan non material [5], salah satu fokus dalam pemberdayaan masyarakat dari aspek material yaitu penguatan faktor-faktor ekonomi yang mencakup lapangan pekerjaan sementara fokus pemberdayaan nonmaterial meliputi karakter-karakter yang dibentuk untuk individu atau masyarakat. Ada program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pemerintah yaitu program desa tertinggal dengan tujuan mengentaskan kelompok masyarakat miskin [6], selain itu ada beberapa program pemberdayaan dibidang pendidikan, kesehatan, budaya dan agama. Akan tetapi program tersebut menggunakan prinsip Community Driven Development yaitu mempersiapkan pelayanan sosial dan infrastruktur untuk menggerakkan aktivitas ekonomi dan memberdayakan masyarakat miskin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh S.Alkire [7] ada dua kelemahan yang mudah ditemukan dari program pemberdayaan yang berbasis Community Driven Development yaitu (1) keberlanjutan program yang tidak tercapai, sehingga masyarakat akan kembali keadaan semula setelah berakhirnya program pemberdayaan, (2) program pemberdayaan semata-mata hanya difokuskan kepada peningkatan kesejahteraan meliputi pemberian modal usaha, pembangunan sarana, pembukaan lapangan pekerjaan dan penguatan factor-faktor ekonomi lainnya.

Berdasarkan kelemahan yang terdapat dalam konsep Community Driven Development yang menekankan kepada pembangunan ekonomi, akan tetapi tidak mampu memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan, karena tidak dapat menyentuh aspek

fitrah manusia sebagai subjek pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya ditujukan kepada pencapaian yang bersifat materialis, akan tetapi pemberdayaan harus mencakup target nonmaterial seperti ketauhidan (akidah), ibadah dan akhlak (kepribadian) yang semestinya dibangun sejalan dengan pencapaian target bersifat material [8]. Ketika pembangunan masyarakat yang hanya menekankan pada aspek ekonomi akan menjurus kearah perusakan alam dan manusia.

Kondisi kenyataannya fenomena pemberdayaan masyarakat cenderung kepada aspek materi dan mengesampingkan aspek nonmaterialnya. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dan akan memicu ketidakberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat, karena sejatinya pemberdayaan yang dibutuhkan masyarakat adalah pemberdayaan yang mengarah kepada pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pengembangan potensi dimulai dari pembangunan secara fitrah manusia. Dalam perspektif Al Qur'an, pembangunan fitrah manusia (nonmaterial) meliputi pembangunan aspek spritual, fikriyah dan jasadiyah [9]. Spiritual dibangun dengan nilai keimanan dan ketaqwaan, aspek fikriyah dibangun dengan membebaskan diri dari belenggu khurafat dan aspek jasadiyah dibangun dengan memenuhi kebutuhan material [10].

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep penting dalam pembangunan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan potensi individu serta kelompok dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, dan spiritual. Dalam konteks Islam, konsep pemberdayaan masyarakat telah lama diakui sebagai bagian dari ajaran agama yang mendorong umat untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi diri dan lingkungannya. Salah satu sumber ajaran yang mengandung nilai-nilai pemberdayaan masyarakat adalah Al-Qur'an. Tafsir surat Ar Ra'd, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang perubahan dan usaha, menyajikan perspektif penting tentang peran manusia dalam meningkatkan kondisi sosial dan spiritualnya. Dalam surat Ar Ra'd ayat 11, misalnya, menekankan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ini menunjukkan pentingnya upaya individu dan komunitas dalam proses pemberdayaan [11].

Sejalan dengan semangat pemberdayaan tersebut, pendidikan non-formal memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat [12]. Berbeda dengan pendidikan formal yang terstruktur dan berbasis kurikulum sekolah, pendidikan non-formal lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat. Pendidikan non-formal mencakup program seperti pelatihan keterampilan, kursus kewirausahaan, pendidikan agama, hingga pengembangan kesadaran sosial yang bertujuan untuk memberdayakan individu dan komunitas secara mandiri.

Dengan mengkaji tafsir Al-Qur'an sebagai landasan konseptual, penelitian ini dapat menggali bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat digunakan sebagai instrumen untuk menggerakkan perubahan sosial, khususnya melalui program-program pendidikan non-formal. Penelitian ini juga relevan mengingat kebutuhan masyarakat terhadap model pemberdayaan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan globalisasi, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang mandiri, berkarakter, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan mereka sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena memberikan landasan moral dan spiritual dalam pendidikan pemberdayaan masyarakat. Mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an dalam pendekatan pendidikan, yang diharapkan dapat menciptakan model pemberdayaan yang lebih utuh dan holistik. Meningkatkan relevansi pendidikan non-formal dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks di masyarakat. Dengan kajian ini, diharapkan masyarakat tidak hanya diberdayakan secara material, tetapi juga mampu membangun kesadaran spiritual dan sosial yang kuat, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai Islam Dalam pendidikan non formal, konsep pemberdayaan masyarakat menjadi semakin relevan. Pendidikan non formal, yang sering kali diterapkan di luar kerangka pendidikan formal, memiliki peran besar dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat. Melalui pendidikan non formal, berbagai upaya pemberdayaan dapat diterapkan secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masyarakat. Penelitian ini berupaya untuk menggali konsep pemberdayaan masyarakat dalam tafsir surat Ar Ra'd serta mengkaji aplikasinya dalam pendidikan non formal. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam, melalui Al-Qur'an, dapat diintegrasikan dalam praktik-praktik pemberdayaan yang berfokus pada pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan non formal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan, dan "berdaya" bermakna memiliki kekuatan. Pemberdayaan sendiri mengacu pada proses membuat sesuatu menjadi berdaya atau memiliki kekuatan. Dalam bahasa Inggris, pemberdayaan diterjemahkan sebagai "empowerment" dan merujuk pada upaya membangun daya seseorang atau kelompok dengan cara mendorong, memotivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, sekaligus mengembangkannya[13]. Hal ini mencakup penguatan kemampuan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pengembangan pengetahuan, dan penguatan potensi agar tercipta kemandirian, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Tujuannya adalah membantu masyarakat menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi.

Pemberdayaan bertujuan membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong kesadaran akan potensi diri dan mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata[14]. Pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan individu, tetapi juga sistem sosial dan pranata yang ada, termasuk penanaman nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab. Masyarakat, atau society dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin socius yang berarti "kawan", sementara dalam bahasa Arab, "masyarakat" berasal dari kata "syirk" yang bermakna "bergaul" atau "berinteraksi". Masyarakat didefinisikan sebagai kesatuan manusia yang saling berinteraksi berdasarkan adat atau norma tertentu, memiliki rasa identitas bersama, serta berlangsung secara kontinu. Ciri masyarakat meliputi interaksi antarindividu, adat istiadat, kesinambungan waktu, dan identitas yang kuat. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan martabat masyarakat yang masih terjebak dalam kemiskinan dan ketertinggalan[13].

Proses ini bertujuan membangun kemandirian masyarakat (community self-reliance) melalui pendampingan dalam menganalisis masalah, menemukan solusi, serta memanfaatkan kemampuan yang dimiliki[15]. Pemberdayaan masyarakat juga

bertujuan mendorong inisiatif masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial yang dapat memperbaiki kondisi mereka dan mencapai kesejahteraan lahir batin. Dalam konteks Islam, pemberdayaan diarahkan untuk memfasilitasi umat agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan, serta membangun karakter yang kompetitif, kreatif, dan progresif. Al-Qur'an pun mendorong manusia untuk berlomba dalam hal-hal yang membawa kebaikan.

Islam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat yang merupakan bagian integral dari dakwah. Namun, dakwah ini mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional yang berfokus pada hubungan vertikal (antara manusia dengan Allah) menjadi pendekatan yang juga menekankan hubungan horizontal (antara manusia dengan sesamanya). Dakwah tidak hanya menyasar aspek spiritual, tetapi juga membawa perubahan sosial yang nyata. Rasulullah SAW telah memberikan teladan dalam penerapan pemberdayaan masyarakat melalui prinsip keadilan, kesetaraan, dan partisipasi. Beliau juga menunjukkan sikap toleransi yang diterapkan dalam pemerintahan dengan menghargai etos kerja serta mendorong budaya saling tolong-menolong (ta'awun) di antara masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan Islam, fokus tidak hanya pada sektor ekonomi, seperti peningkatan pendapatan atau investasi, tetapi juga pada aspek nonekonomi. Rasulullah SAW memberikan pendekatan progresif dalam mengatasi kemiskinan, yakni dengan menghapus penyebab kemiskinan, bukan sekadar memberikan bantuan sementara. Beliau tidak hanya memberikan nasihat atau anjuran, tetapi juga mengajarkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan bekerja sesuai keahlian mereka. Melalui tuntunan tersebut, Rasulullah menanamkan nilai bahwa bekerja adalah sesuatu yang terpuji. Islam mendorong pemberdayaan masyarakat dengan tiga prinsip utama: ukhuwwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan prinsip persamaan derajat. Ketiga prinsip ini menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berkeadilan.

## **2. Tafsir Surat Ar-Ra'd Ayat 11**

Surat Ar-Ra'd ayat 11 menjadi dasar utama dalam pembahasan konsep perubahan dan pemberdayaan. Ayat tersebut berbunyi: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran dan usaha aktif dari individu maupun kelompok masyarakat untuk mengubah keadaan mereka menuju kebaikan. Tafsir ayat ini, menurut para mufassir (seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Sayyid Qutb), menekankan bahwa perubahan tidak hanya terjadi melalui kehendak Allah, tetapi membutuhkan usaha nyata manusia. Relevansi dalam Pemberdayaan: Kesadaran Diri: Masyarakat harus memiliki kesadaran akan potensi dan masalah mereka sendiri sebelum melangkah menuju perubahan. Inisiatif dan Ikhtiar: Usaha aktif untuk memperbaiki kualitas hidup secara kolektif adalah prasyarat untuk perubahan. Kepemimpinan: Pentingnya pemimpin yang mampu memotivasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

## **3. Aplikasi dalam Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan keaksaraan, atau pemberdayaan berbasis komunitas. Konsep pemberdayaan dari Surat Ar-Ra'd ayat 11 dapat diaplikasikan dalam pendidikan nonformal sebagai berikut: Pengembangan

Potensi Individu dan Masyarakat Pendidikan nonformal dapat membantu individu mengenali dan mengembangkan potensi mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi, sosial, dan spiritual. Peningkatan Literasi dan Keterampilan Program seperti pelatihan keterampilan kerja, kewirausahaan, dan keaksaraan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Partisipasi Komunitas Melibatkan masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan memastikan relevansi dan keberlanjutan program. Pendekatan Spiritual dan Moral Pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, termasuk pesan Surat Ar-Ra'd, memberikan dimensi moral dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga bertanggung jawab secara etis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi konsep pemberdayaan masyarakat dalam tafsir surat Ar Ra'd serta aplikasinya dalam pendidikan non formal. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an secara mendalam serta relevansinya terhadap konteks sosial dan pendidikan. Metode penelitian yang diterapkan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder: - Data Primer: Data primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, khususnya surat Ar Ra'd, dan berbagai kitab tafsir yang membahas surat tersebut. Fokus utama akan ditempatkan pada surat Ar Ra'd ayat 11 yang secara langsung berhubungan dengan konsep perubahan dan usaha manusia dalam konteks sosial. - Data Sekunder: Data sekunder diambil dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, pendidikan non formal, serta kajian-kajian terkait tafsir surat Ar Ra'd. Literatur-literatur ini akan memberikan perspektif teoritis dan aplikatif yang mendukung analisis.

### **2. Analisis Tafsir**

Penelitian ini akan melakukan kajian mendalam terhadap berbagai kitab tafsir yang diakui, seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Maraghi, untuk memahami penafsiran ulama terkait dengan konsep pemberdayaan dalam surat Ar Ra'd. Setiap penafsiran akan dianalisis untuk menyoroti elemen-elemen pemberdayaan, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun spiritual.

### **3. Pendekatan Tematik**

Setelah mengidentifikasi tafsir yang relevan, pendekatan tematik akan digunakan untuk mengelompokkan tema-tema yang berkaitan dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan kesamaan dalam ajaran pemberdayaan yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan non formal.

### **4. Kajian Pendidikan Non Formal**

Pada tahap ini, penelitian akan mengkaji literatur tentang pendidikan non formal, terutama yang berfokus pada strategi dan metode pemberdayaan masyarakat. Penelitian akan meninjau berbagai model pendidikan non formal, seperti pendidikan masyarakat (community education), pendidikan keterampilan hidup (life skills education), dan pelatihan pemberdayaan. Analisis ini akan membantu

mengidentifikasi bagaimana konsep pemberdayaan dalam tafsir surat Ar Ra'd dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan non formal.

#### 5. Analisis Kontekstual

Selanjutnya, dilakukan analisis kontekstual dengan membandingkan konsep pemberdayaan dalam tafsir surat Ar Ra'd dengan praktik pemberdayaan masyarakat yang sudah diterapkan dalam pendidikan non formal. Analisis ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, serta untuk menilai relevansi dan efektivitas aplikasi konsep tersebut di lapangan.

#### 6. Kesimpulan dan Implikasi,

Setelah melakukan analisis data, penelitian ini akan menyimpulkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam tafsir surat Ar Ra'd dan memberikan rekomendasi praktis untuk penerapannya dalam pendidikan non formal. Selain itu, implikasi penelitian ini terhadap kebijakan dan program-program pendidikan non formal diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan.

#### 7. Validitas Data,

Untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian, triangulasi sumber akan dilakukan dengan membandingkan hasil kajian tafsir dengan literatur pendidikan non formal serta pandangan para ahli. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid terkait konsep pemberdayaan yang diusung dalam Al-Qur'an dan aplikasinya dalam konteks sosial. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan non formal, serta menjadi acuan bagi implementasi kebijakan pendidikan berbasis agama yang lebih efektif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konsep Pemberdayaan dalam Tafsir Surat Ar Ra'd

Pemberdayaan dalam tafsir surat Ar Ra'd ayat 11 menekankan bahwa perubahan kehidupan seseorang atau masyarakat tidak terjadi tanpa usaha dari diri mereka sendiri, Allah berfirman dalam surat Ar Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."* (QS. Ar Ra'd: 11).

Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan yang signifikan dalam diri seseorang atau masyarakat membutuhkan upaya aktif dari dalam diri. Allah tidak akan mengubah nasib atau kondisi tanpa adanya usaha dari orang atau masyarakat itu sendiri, artinya individu atau kelompok masyarakat harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengubah diri mereka ke arah yang lebih baik sebagai langkah awal dalam proses pemberdayaan. Dalam tafsir ayat ini, banyak ulama menjelaskan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab individu dan masyarakat untuk memperbaiki diri. Pemberdayaan menurut perspektif ayat ini berarti menyadarkan setiap individu tentang potensi dan tanggung jawab mereka untuk meraih kemajuan

dan kebaikan. Setiap orang memiliki peran aktif dalam membangun kehidupan yang lebih baik, dan kesadaran akan hal ini menjadi pilar dalam konsep pemberdayaan

Pemberdayaan bukan hanya perubahan dalam aspek individu, tetapi melibatkan perubahan sosial. Allah mengisyaratkan bahwa ketika suatu kaum berupaya mengubah diri mereka, maka perubahan akan datang pada keseluruhan masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi dan usaha bersama dalam mencapai pemberdayaan kolektif. Meskipun manusia diharuskan berusaha, ayat ini juga menekankan bahwa hasil akhir ada dalam ketetapan Allah. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berikhtiar, tetapi hasilnya tetap berada di tangan Allah. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan dalam Islam adalah sinergi antara usaha manusia dan doa, serta ketawakalan kepada Allah. Manusia harus berusaha sebaik mungkin, sambil menggantungkan harapan hanya kepada Allah.

Perubahan harus dimulai dari dalam hati dan diri. Hati yang bersih dan niat yang tulus adalah fondasi dari perubahan yang diridai Allah. Pemberdayaan dalam Islam berarti membina kekuatan dan kebaikan internal melalui ketakwaan, kesabaran, serta kejujuran dalam menjalani hidup yang nantinya akan tercermin dalam tindakan nyata dan membawa perubahan. Dalam pandangan Islam, setiap individu diberi potensi oleh Allah untuk berkembang dan meraih kebaikan dunia dan akhirat. Ayat ini menekankan bahwa manusia harus mengembangkan potensi tersebut melalui usaha yang sungguh-sungguh. Pemberdayaan berarti membantu seseorang untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi tersebut untuk mencapai kemaslahatan[7].

Jadi dalam tafsir Surat Ar-Ra'd ayat 11, pemberdayaan adalah upaya aktif dan sadar dari individu maupun masyarakat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dengan bertumpu pada usaha mandiri, kesadaran pribadi, dan ketergantungan pada petunjuk Allah. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang diinginkan hanya akan terjadi jika manusia mengambil langkah nyata, dengan keyakinan bahwa setiap usaha menuju kebaikan akan mendapat dukungan dan ridha dari Allah. Berdasarkan analisis terhadap tafsir surat Ar Ra'du ayat 11, ditemukan bahwa ayat ini menekankan pentingnya usaha manusia dalam mengubah keadaan sosial dan pribadinya. Ayat tersebut berbunyi: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar Ra'du: 11). Tafsir dari ayat ini, terutama menurut tafsir Al-Mishbah, Ibnu Katsir, dan Al-Maraghi, menegaskan bahwa setiap individu atau masyarakat harus berupaya secara aktif untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka melalui perubahan sikap, perilaku, dan tindakan yang konstruktif.

Dalam konteks pemberdayaan, tafsir ini menunjukkan bahwa perubahan tidak akan terjadi secara otomatis tanpa adanya inisiatif dan usaha manusia. Ini relevan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan kemandirian individu serta komunitas dalam mencapai kesejahteraan.

- a. Tafsir Al-Mishbah menggarisbawahi bahwa perubahan yang diinginkan memerlukan komitmen dari individu untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki[16].
- b. Tafsir Ibnu Katsir mengaitkan perubahan tersebut dengan ketaatan kepada Allah dan moralitas yang baik, sebagai landasan utama dalam usaha pemberdayaan[17].
- c. Tafsir Al-Maraghi menambahkan bahwa perubahan keadaan masyarakat juga bergantung pada kolaborasi sosial, di mana setiap individu berkontribusi untuk kesejahteraan bersama[18].



Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan sosial dan spiritual merupakan upaya menyeluruh yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara seimbang, baik dalam aspek ekonomi maupun nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Pemberdayaan masyarakat bisa melalui perbaikan social, spiritual dan ekonomi.

a. Pemberdayaan masyarakat melalui Perbaikan Sosial

Pendekatan sosial dalam pemberdayaan masyarakat mencakup langkah-langkah untuk memperkuat struktur sosial, meningkatkan kualitas hubungan antaranggota masyarakat, serta membangun rasa solidaritas dan keterlibatan[19]. Beberapa aspek kunci dari pendekatan sosial ini meliputi: Pendidikan dan Pelatihan: Masyarakat yang diberdayakan membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan dan pelatihan yang inklusif membantu meningkatkan kemampuan ekonomi mereka, seperti dalam wirausaha, keterampilan kerja, atau bahkan dalam bidang manajemen keuangan. Pembangunan Infrastruktur Sosial: Fasilitas seperti sekolah, pusat kesehatan, serta ruang-ruang komunitas sangat penting untuk mendukung kehidupan sosial masyarakat. Infrastruktur ini memperkuat rasa kebersamaan dan mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan dasar. Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan atau pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan mereka dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Partisipasi ini tidak hanya membangun kepercayaan diri individu, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunitas untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama[20].

b. Pemberdayaan masyarakat melalui Perbaikan Spiritual

Pendekatan spiritual dalam pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan kehidupan yang baik. Aspek ini meliputi: Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan: Pendalaman nilai-nilai spiritual mengajarkan masyarakat untuk hidup jujur, peduli terhadap sesama, serta berperilaku adil. Kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan ini akan membentuk karakter individu yang kuat, yang juga akan berimbas positif terhadap lingkungan sosial mereka. Kegiatan Sosial Berbasis Keagamaan: Program-program seperti pengajian, pertemuan komunitas keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya yang memiliki nilai-nilai spiritual dapat menciptakan ikatan yang kuat di antara masyarakat. Ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga membangun ikatan sosial yang mempererat hubungan antarmanusia. Penguatan Ketahanan Moral: Ketahanan moral yang kuat adalah landasan penting untuk menghadapi godaan seperti korupsi, kekerasan, dan kejahatan lainnya. Dengan memupuk ketahanan moral, masyarakat menjadi lebih berani untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa harus mengorbankan integritas mereka.

Sinergi antara Perbaikan Sosial dan Spiritual yaitu keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk mencapai keberlanjutan. Ketika aspek sosial dan spiritual terjalin erat, masyarakat tidak hanya menjadi lebih mandiri secara ekonomi, tetapi juga lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Program-program pemberdayaan yang seimbang

antara perbaikan sosial dan spiritual ini dapat membantu membangun masyarakat yang sejahtera, harmonis, serta mampu menciptakan perubahan positif secara berkesinambungan.

c. Pemberdayaan masyarakat melalui perbaikan ekonomi

Pemberdayaan masyarakat melalui perbaikan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dengan cara memberikan kesempatan dan dukungan agar masyarakat dapat mandiri secara finansial. Perbaikan ekonomi menjadi pondasi penting dalam pemberdayaan, karena kesejahteraan finansial memungkinkan individu dan komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang layak. Beberapa pendekatan utama dalam pemberdayaan ekonomi antara lain: Pengembangan Kewirausahaan dan UMKM[21]

Pelatihan dan Pendampingan Wirausaha: Program pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kewirausahaan memberikan masyarakat keterampilan yang dibutuhkan untuk membuka dan mengelola usaha[21]. Pelatihan ini mencakup berbagai keterampilan seperti pemasaran, manajemen keuangan, dan inovasi produk. Modal dan Akses Pembiayaan: Salah satu kendala utama bagi masyarakat dalam memulai usaha adalah keterbatasan modal. Penyediaan akses pembiayaan yang mudah dijangkau, seperti program kredit mikro atau pinjaman tanpa agunan dengan bunga rendah, dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memulai atau mengembangkan usaha. Penguatan UMKM: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam ekonomi masyarakat. Dengan mendukung UMKM melalui pelatihan, bantuan modal, serta akses ke pasar yang lebih luas, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain.

Pengembangan Sumber Daya Lokal melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Alam: Masyarakat sering kali memiliki sumber daya alam yang bisa diberdayakan untuk meningkatkan ekonomi. Dengan memberikan pelatihan cara mengelola dan mengoptimalkan potensi alam setempat secara berkelanjutan, masyarakat dapat menciptakan ekonomi berbasis lokal, seperti pertanian, peternakan, atau pariwisata. Diversifikasi Ekonomi: Program diversifikasi ekonomi membantu masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada satu sektor, misalnya dengan menggabungkan usaha di bidang pertanian dan kerajinan. Diversifikasi ini memungkinkan mereka memiliki lebih dari satu sumber pendapatan, sehingga lebih tahan terhadap risiko ekonomi.

Peningkatan Akses Pasar dan Teknologi Pemanfaatan Teknologi melalui Teknologi digital dan akses internet membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat, seperti pemasaran online, perdagangan elektronik (e-commerce), atau pemanfaatan media sosial untuk promosi usaha. Dengan membekali masyarakat keterampilan digital, mereka dapat menjangkau pasar yang lebih besar, baik secara lokal maupun internasional. Akses ke Pasar yang Lebih Luas: Sering kali, masyarakat kecil memiliki keterbatasan akses untuk memasarkan produk atau layanan mereka. Program yang menghubungkan masyarakat dengan pasar yang lebih luas atau bahkan membantu menembus pasar internasional bisa sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan.

Pendidikan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Literasi Keuangan melalui Pendidikan keuangan sangat penting untuk membantu masyarakat

memahami cara mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, dan merencanakan keuangan. Literasi keuangan ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola pendapatan dengan baik sehingga kesejahteraan ekonomi dapat terwujud secara berkelanjutan. Pengelolaan Keuangan Pribadi dan Usaha: Selain literasi dasar, masyarakat juga perlu dibekali dengan keterampilan pengelolaan keuangan untuk usaha kecil mereka. Ini mencakup pembukuan sederhana, pengelolaan biaya, serta perencanaan jangka panjang yang akan membantu keberlanjutan usaha mereka.

Kolaborasi dengan Berbagai Pihak Kerja Sama dengan Pemerintah, Swasta, dan LSM: Program pemberdayaan ekonomi yang efektif sering kali memerlukan sinergi antara pemerintah, pihak swasta, dan lembaga swadaya masyarakat. Misalnya, pemerintah dapat menyediakan regulasi dan infrastruktur yang mendukung, perusahaan swasta bisa menjadi mitra dalam pemasaran atau penyaluran produk, dan LSM bisa memberikan pendampingan atau pelatihan. Peningkatan Jaringan dan Dukungan Komunitas: Membangun jaringan antarsusaha dalam komunitas memberikan peluang untuk berkolaborasi, saling bertukar pengalaman, serta mendapatkan bantuan dan dukungan dari sesama pengusaha. Ini juga dapat memupuk solidaritas ekonomi, di mana masyarakat lebih siap menghadapi tantangan bersama.

Dampak dari Perbaikan Ekonomi pada Pemberdayaan Masyarakat yaitu adanya perbaikan ekonomi, masyarakat akan lebih sejahtera dan memiliki daya beli yang lebih baik. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk lebih banyak berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang lebih baik. Ketahanan ekonomi juga menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan luar.

## **2. Dimensi Pemberdayaan dalam Al-Qur'an**

Selain ayat 11 dalam surat Ar Ra'd, beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an juga mendukung konsep pemberdayaan masyarakat. Ayat-ayat ini sering kali berkaitan dengan kewajiban untuk berusaha, berdakwah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan non formal yang berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dimensi-dimensi pemberdayaan yang ditemukan dalam tafsir surat Ar Ra'du antara lain:

- a. Pemberdayaan Spiritual: Penekanan pada pentingnya peningkatan iman dan ketaatan kepada Allah sebagai dasar untuk pemberdayaan individu dan masyarakat. Ini menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang kuat.
- b. Pemberdayaan Sosial: Dorongan untuk bekerja sama dalam komunitas dan saling membantu, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang persaudaraan dan keadilan sosial.
- c. Pemberdayaan Ekonomi: Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kerja keras dan pengelolaan sumber daya yang baik, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang etos kerja dan tanggung jawab terhadap rezeki.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat akan memegang dimensi ukhuwah, ta'awun dan dimensi persamaan derajat. Pertama, dimensi ukhuwwah. Ukhuwwah dalam bahasa Arab berarti persaudaraan. Dimensi ini menekankan bahwa setiap muslim adalah saudara, meskipun tidak memiliki hubungan darah. Rasa persaudaraan

ini memupuk empati dan mempererat hubungan dalam masyarakat. Dimensi ini berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapatkan rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]:10).

Rasulullah mengumpamakan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan. Dalam hadis lain, beliau menasihatkan bahwa umat Islam harus saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi seperti satu tubuh: ketika satu bagian sakit, bagian lain ikut merasakan penderitaan. Dalam konteks pemberdayaan, dimensi ukhuwwah adalah dasar dari semua upaya untuk memperkuat masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling membantu dan menanggung kesulitan bersama.

Islam mendorong umatnya untuk meringankan beban saudaranya, seperti dalam sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.” Islam adalah agama yang menumbuhkan kepedulian dalam diri pemeluknya.

Kedua, dimensi ta’awun. Allah SWT menganjurkan manusia untuk saling membantu. Dalam firman-Nya,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2).

Dimensi ta’awun atau tolong-menolong ini menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu individu dan masyarakat yang membutuhkan dukungan dan bimbingan. Pemberdayaan harus dimulai dari rasa peduli dan niat untuk menolong. Dimensi ta’awun ini juga mencerminkan sinergi antara pihak-pihak yang berkepentingan demi tercapainya pemberdayaan yang optimal. Karena pemberdayaan adalah proses kolaboratif, maka perlu adanya keterlibatan semua pihak. Semua pihak perlu saling mendukung demi tercapainya tujuan bersama. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan kewajiban semua pihak terkait. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan persoalan ini sendirian tanpa berkolaborasi dengan pihak-pihak lain.

Dengan semangat ta’awun, pemerintah, lembaga zakat, para ulama, organisasi Islam, dan berbagai LSM dapat bersatu menggabungkan kekuatan finansial, kemampuan manajemen, sumber daya manusia, metodologi, dan pengambilan kebijakan untuk menciptakan sinergi yang efektif dalam memberdayakan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Selanjutnya, prinsip kesetaraan manusia. Islam telah mengumumkan kesetaraan ini sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat ini menegaskan kesetaraan antar manusia dan bahwa kemuliaan di sisi Allah didasarkan pada iman dan takwa. Perbedaan harta dan status bukanlah sumber perpecahan, tetapi merupakan sarana untuk saling membantu. Allah SWT berfirman:

أَهُمْ يَفْضِلُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Az-Zukhruf [43]:32).

Menurut banyak ahli tafsir, kata sukhriyya dalam ayat ini bermakna memanfaatkan dan saling bekerja sama. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kelebihan kepada sebagian manusia agar mereka bisa saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan umat secara umum, bukan untuk berbangga diri atau saling merendahkan. Ini adalah dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama-sama memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Di setiap komunitas, pasti ada potensi yang bisa diberdayakan.

### 3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal muncul sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak sepenuhnya terpenuhi oleh jalur formal. Pendidikan Non Formal ini berfokus pada fleksibilitas, relevansi, dan keterkaitan pendidikan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Beberapa teori penting dalam pendidikan nonformal meliputi:

- a. Teori Andragogi berfokus pada pendidikan orang dewasa. Teori Andragogi menekankan bahwa pembelajar dewasa memiliki kebutuhan dan motivasi yang berbeda dari anak-anak, karena mereka belajar berdasarkan pengalaman, minat, dan relevansi langsung terhadap kehidupan atau pekerjaan. Pendidikan nonformal sering mengadopsi prinsip ini, karena bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.
- b. Teori Pembelajaran Berbasis Masyarakat (Community-Based Learning), Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan lokal. Pendidikan berbasis masyarakat biasanya memiliki konteks lokal yang kuat, berfokus pada isu-isu yang relevan bagi komunitas seperti kesehatan, keterampilan kerja, dan literasi. Pendidikan nonformal sering berorientasi pada pengembangan kapasitas masyarakat dan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam proses pembelajaran.

- c. Teori Pendidikan Kritis Dikembangkan oleh tokoh seperti Paulo Freire, teori pendidikan kritis melihat pendidikan sebagai alat untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan penindasan. Pendidikan nonformal menurut Freire berfungsi sebagai ruang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, memahami kondisi sosial mereka, dan bertindak untuk perubahan. Teori ini menekankan pada dialog antara pendidik dan peserta didik dan berupaya menumbuhkan kesadaran kritis serta pemberdayaan.
- d. Teori Pembelajaran Experiential (Experiential Learning) Teori ini, yang dipopulerkan oleh David Kolb, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Kolb berpendapat bahwa belajar terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konsep, dan percobaan. Pendidikan nonformal sering menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman ini, misalnya dalam pelatihan keterampilan atau kegiatan praktik di lapangan.
- e. Teori Pembelajaran Seumur Hidup (Lifelong Learning) Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat, di mana individu terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya seiring perkembangan zaman. Pendidikan nonformal merupakan jalur penting untuk pendidikan seumur hidup, karena memungkinkan orang untuk terus belajar dan berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan peluang.
- f. Teori Pendidikan Multikultural Pendidikan nonformal juga sering mengadopsi teori pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama. Melalui pendekatan nonformal, peserta didik bisa belajar dalam konteks yang menghargai pluralitas serta mendorong inklusi sosial dan toleransi.
- g. Teori Konstruktivisme Sosial Dikembangkan oleh tokoh seperti Lev Vygotsky, teori konstruktivisme sosial berpendapat bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan melalui interaksi dengan orang lain. Dalam pendidikan nonformal, proses pembelajaran seringkali dilakukan melalui diskusi, kelompok kerja, atau kolaborasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman melalui pengalaman bersama.
- h. Teori Pengembangan Diri (Self-Actualization) Teori ini, dipelopori oleh Abraham Maslow, berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan potensi diri individu. Pendidikan nonformal memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan potensi pribadi yang mungkin tidak diberikan kesempatan dalam pendidikan formal. Pendekatan ini membantu individu menemukan tujuan dan peran mereka dalam masyarakat.

Sehingga Teori pendidikan nonformal menekankan pentingnya fleksibilitas, relevansi, pengalaman, dan kontekstualisasi pendidikan bagi kehidupan nyata. Pendidikan nonformal sering kali bersifat adaptif dan kontekstual, sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan hidup, pekerjaan, dan lingkungan sosial mereka.

#### **4. Aplikasi Konsep Pemberdayaan dalam Pendidikan Non Formal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan yang terkandung dalam tafsir surat Ar Ra'du dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan non formal. Pendidikan non formal memiliki fleksibilitas dan fokus yang kuat pada pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek aplikasi tersebut meliputi:

- a. Pelatihan Keterampilan Hidup (Life Skills Education): Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya usaha dan kerja keras, pendidikan non formal dapat memberikan pelatihan keterampilan yang relevan bagi masyarakat, seperti keterampilan wirausaha, keterampilan teknis, dan keterampilan sosial. Hal ini memungkinkan individu untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.
- b. Pendidikan Karakter: Pemberdayaan spiritual, yang ditekankan dalam tafsir surat Ar Ra'du, dapat diterapkan dalam pendidikan non formal melalui program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter ini penting untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing.
- c. Pemberdayaan melalui Dakwah: Dakwah dan penyuluhan di komunitas dapat berperan dalam menyebarkan ajaran Islam tentang pemberdayaan, dengan mendorong masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam perbaikan diri dan lingkungannya. Pendidikan non formal dapat menjadi platform untuk menyampaikan pesan-pesan ini dalam bentuk ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan komunitas.

#### **5. Keselarasan antara Konsep Islam dan Pendidikan Non Formal**

Konsep pemberdayaan dalam tafsir surat Ar Ra'd, terutama ayat 11, sangat relevan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan non formal. Pendidikan non formal berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup, pemberdayaan individu, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perubahan yang diinisiasi oleh manusia itu sendiri, baik dari segi spiritual maupun material. Oleh karena itu, integrasi konsep pemberdayaan dalam Islam ke dalam pendidikan non formal dapat memberikan dimensi tambahan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan moral.

#### **6. Pemberdayaan sebagai Proses Holistik**

Tafsir surat Ar Ra'd menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan hanya tentang aspek material, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan sosial. Pendidikan non formal, yang sering kali bersifat holistik, dapat menjadi sarana untuk memberdayakan masyarakat secara menyeluruh, dengan menekankan tidak hanya pada keterampilan teknis tetapi juga pada pembangunan karakter dan pengembangan spiritual.

#### **7. Peluang dan Tantangan dalam Implementasi**

Implementasi konsep pemberdayaan Dalam tafsir surat Ar Ra'du dalam pendidikan non formal memiliki banyak peluang, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pendidikan. Namun, tantangan utama adalah bagaimana mengadaptasi ajaran-ajaran ini ke dalam kurikulum dan program-program pendidikan yang bersifat praktis dan aplikatif. Selain itu, diperlukan sinergi antara lembaga-lembaga pendidikan non formal dengan komunitas lokal untuk memastikan program pemberdayaan berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat dalam tafsir surat Ar Ra'du sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan non formal. Ajaran Al-Qur'an yang mendorong perubahan melalui usaha aktif dan kerja keras dapat diaplikasikan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan non formal, khususnya dalam pelatihan keterampilan hidup dan pendidikan karakter.

Penerapan konsep pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan sosial masyarakat secara keseluruhan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat yang terkandung dalam tafsir surat Ar Ra'du, khususnya ayat 11, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan non formal. Ayat ini menekankan bahwa perubahan sosial dan individual hanya akan terjadi jika masyarakat itu sendiri mengambil inisiatif untuk memperbaiki keadaan mereka. Konsep ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan dalam pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dari hasil analisis tafsir, pemberdayaan masyarakat dalam konteks Islam melibatkan tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan ekonomi. Dimensi spiritual berkaitan dengan peningkatan iman dan akhlak, dimensi sosial mencakup kolaborasi dan dukungan antaranggota masyarakat, sementara dimensi ekonomi menekankan pentingnya kerja keras dan pengelolaan sumber daya yang baik.

Dalam pendidikan non formal, konsep-konsep pemberdayaan ini dapat diimplementasikan melalui program-program pelatihan keterampilan hidup, pendidikan karakter, serta dakwah atau penyuluhan komunitas. Pendidikan non formal memberikan fleksibilitas dalam penerapan konsep pemberdayaan, sehingga mampu menjawab kebutuhan praktis masyarakat serta mendorong perubahan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, integrasi konsep pemberdayaan dalam tafsir surat Ar Ra'du ke dalam pendidikan non formal tidak hanya memperkuat kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Pemberdayaan ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, berdaya saing, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

## Ucapan Terima Kasih

Kami Peneliti mengucapkan terimakasih kepada program magister pendidikan agama islam UIN Syarif Hidayatullah yang sudah memberikan supporting sistem dalam penelitian dan kami mengucapkan terimakasih kepada dosen kami bapak Abdul Ghafur sudah membimbing peneliti sehingga paper ini bisa tersusun dengan rapih.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Yahya, "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah al-Furqan: al-Qur'an, Bahasa, dan Seni*, vol. 7, no. 1, pp. 178-194, 2022.
- [2] M. Dahlan, "Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan)," 2019.
- [3] M. Sartika, "Pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta," *La\_Riba*, vol. 2, no. 1, pp. 75-89, 2008.
- [4] L. Lukman, "Pengembangan masyarakat sebagai konsep dakwah," *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, vol. 2, no. 02, pp. 21-44, 2019.
- [5] E. Prasajo, "People and society empowerment: Perspektif membangun partisipasi publik," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, vol. 4, no. 2, pp. 10-24, 2004.
- [6] D. Deswimar, "Peran Program Pemberdayaan Masyarakat desa dalam pembangunan pedesaan," *Jurnal El-Riyasah*, vol. 5, no. 1, pp. 41-52, 2014.



- [7] Y. Lestari, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif AlQur'an," Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- [8] B. Budiman, "Eksistensi Spiritualitas Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam," Pascasarjana UIN-SU, 2013.
- [9] M. H. Sitompul, A. A. Tarigan, and M. S. A. Nasution, "Integrasi Preferensi Manusia dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Perspektif Surat Ar Ra'd Ayat 11," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, vol. 9, no. 1, 2024.
- [10] A. Kasman, "LANDASAN SPIRITUAL KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, pp. 65-75, 2024.
- [11] M. Amin, "PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-THABARI DAN TAFSIR AL-AZHAR," *PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-THABARI DAN TAFSIR AL-AZHAR*, 2013.
- [12] M. I. Dacholfany, "Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan non-formal," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, vol. 2, no. 1, pp. 43-74, 2018.
- [13] A. Mustanir *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat," *Global Eksekutif Teknologi*, 2023.
- [14] W. P. A. Zubaedi, "Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jakarta: Ar Ruzz Media*, vol. 24, 2007.
- [15] E. S. Bahri, *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Fam Publishing, 2019.
- [16] M. Q. Shihab, "Tafsir al-misbah," *Jakarta: lentera hati*, vol. 2, pp. 52-54, 2002.
- [17] S. Al-Mubarakfuri and A. I. Al-Atsari, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir," 2011.
- [18] S. A. M. Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr, 2001.
- [19] H. Roesmidi and R. Risyanti, "Pemberdayaan Masyarakat (Cetakan 2)," *Sumedang: Penerbit Al-qaprint Jatinangor*, 2006.
- [20] M. Fatkhullah and M. A. F. Habib, "Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Peluang, dan Tantangan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 137-153, 2023.
- [21] T. Ansori, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 3, no. 2, pp. 272-287, 2023.